BAB II

PERTUNJUKAN TOPENG MONYET

II.1 Sejarah Topeng Monyet di Indonesia

Selama ini tidak banyak literatur buku yang membahas sejarah dari pertunjukan Topeng Monyet, namun ada beberapa buku yang membahas singkat tentang pertunjukan topeng monyet. Adapun pada jaman Hindia Belanda, (dikutip dari okezone.com, 2013) bahwa menurut *Matthew Isaac Cohen* Atraksi monyet dan anjing merupakan sebuah perkembangan seni pertunjukan komersial di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19.



Gambar II.1.1 Foto Karya *Charles Brejier* diambil dari koleksi foto *Tropenmuseum Amsterdam*

Sumber : http://jakarta.okezone.com/read/2013/10/23/500/885625/mengintip-sejarah-topeng-monyet (Diakses pada 30 Desember 2013)

Kemudian (dikutip dari okezone.com, 2013) *Prof. Peter J.M Nas*, dalam bukunya yang berjudul : *The Indonesian Town Revisited*, yang didalam buku tersebut menulis sebuah catatan kaki yang menjelaskan tentang istilah topeng monyet. Didalam catatan tersebut mengatakan "Pertunjukan yang menampilkan monyet dan anjing telah direproduksi di Indonesia. Di Jakarta dikenal dengan

nama "*Topeng Monyet*" sementara itu di Jawa disebut "*Ledhek Khetek*", menurut *Prof. Peter J. M Nas* (seperti dikutip okezone.com, 2013) topeng monyet ialah sebuah miniatur sirkus dan merupakan sebuah hiburan mengamen yang umum digelar disebuah pasar, pemukiman pedesaan maupun perkotaan diseluruh Wilayah Barat Indonesia pada awal tahun 1890-an.

Tulisan dari catatan kaki yang *Prof. Peter J. M Nas* tulis cocok dengan dokumentasi yang dilakukan *Charles Brejier*. *Charles Brejier* (seperti dikutip okezone.com, 2013) merupakan seorang anggota dari *de Ondergedoken Camera* atau juru foto *Amsterdam* yang bekerja di Indonesia pada tahun 1947 sampai dengan 1953. Pertunjukan topeng monyet sangat disukai oleh anak-anak pribumi maupun dari anak-anak yang berasal dari bangsawan kolonial Belanda dan Eropa, atraksi topeng monyet ini bertahan terus hingga era 70-an. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan topeng monyet ini berkembang pesat di Jawa Barat serta Jawa timur. Namun menurut sebuah penelitian budaya, pertunjukan topeng monyet ini jarang ditemukan diluar dari pulau jawa.

Pertunjukan topeng monyet dapat pula dijumpai di India, Pakistan, Thailand, Vietnam, China, Korea bahkan Jepang. Di Jepang topeng monyet sudah dikenal sejak abad ke-12 pada zaman *Kamakura*. Zaman *Kamakura* ialah zaman dimana dimulainya adanya sistem pemerintahan *feodal* di Jepang. Topeng monyet di Jepang berfungsi sebagai seni syukuran atau seni sumbayan ketika tahun baru.

II.2 Topeng Monyet dan Budaya

Dalam perkembangannya topeng monyet di Indonesia menjadi sebuah budaya yang diwariskan oleh era kolonial Belanda yang dimana pertunjukan ini umum digelar untuk menghibur para pribumi dan bangsawan Belanda maupun Eropa. Seiring berjalannya waktu topeng monyet menjadi sebuah hiburan yang murah, sebagai miniatur sirkus yang digemari masyarakat.

Topeng monyet menjadi budaya karena adanya kebiasaan melakukan pertunjukan dan terus berkembang menjadi warisan dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini dapat dikenal sebagai pertunjukan topeng monyet. Hadir

ditengah masyarakat menjadi budaya yang tidak bisa dipisahkan dalam bermasyarakat. Definisi dari budaya itu sendiri dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat 1990:180). Dalam perjalanan topeng monyet ada hal-hal yang terus dipertahankan, yaitu interaksi langsung antara monyet dan penonton. Itu menjadi sesuatu yang menarik, menjadikan poin penting dalam pertunjukan dan menambah keseruan bagi penonton.

II. 3 Estetika Pertunjukan Topeng Monyet

Topeng monyet merupakan sebuah pertunjukan komersial sama seperti sirkus, namun bedanya adalah dalam skala pertunjukan yang dimana sirkus mempunyai skala pertunjukan yang lebih besar dan lebih beragam atraksi yang ditampilkannya, berbeda dengan topeng monyet yang hadir dari sebuah kesederhanaan. Topeng monyet menunjukan pertunjukannya dengan sederhana, alunan musik yang khas pengantar monyet untuk bermain, dan monyet pun mulai melakukan gerakan gerakan yang menghibur. Dalam pertunjukannya monyet menampilkan beberapa peran untuk dimainkan.



Gambar II.3.1 Foto Pertunjukan Topeng Monyet di persimpangan Jalan Kota Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Estetika sebuah pertunjukan topeng monyet harus dapat dinikmati dan menghibur, karena itu adalah fungsi utama dalam sebuah pertunjukan, walaupun sebenarnya dalam pertunjukan tersebut ada fungsi pemenuhan kebutuhan

ekonomi. Adanya sebuah kebutuhan ekonomi sebagai alasan pertunjukan ini, namun dari segi kualitas pertunjukan nilai-nilai estetik harus diperhatikan. Ini yang terjadi dewasa ini, nilai-nilai estetika pertunjukan topeng monyet ini yang hilang, alasan pertunjukan hanya sebatas fungsi pemenuhan kebutuhan ekonomi, nilai-nilai estetika diabaikan padahal estetika dalam pertunjukan topeng monyet adalah sesuatu yang penting walaupun itu sangat sederhana, seperti pertunjukan memainkan beberapa peran menjadi polisi, tentara, pembalap dan lainnya. Ini yang hilang dari pertunjukan topeng monyet dewasa ini.



Gambar II.3.2 Foto Pertunjukan Topeng Monyet di persimpangan Jalan Kota Bandung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar yang ditampilkan adalah salah satu potret pertunjukan topeng monyet yang digarap secara asal-asalan. Tidak ada unsur sesuatu yang menghibur, nilai estetika dalam pertunjukannya hilang hanya mementingkan kebutuhan ekonomi dalam menggelar pertunjukannya. Tidak ada musik pengiring serta peran yang dimainkan oleh monyet, apalagi pawang monyet yang masih dibawah umur, menjadi sebuah ironi dan menjadi nilai negatif dimata masyarakat. Ada beberapa titik pertunjukan topeng monyet yang digelar di persimpangan jalan lampu lalu lintas di Kota Bandung, antara lain :

1. Lampu lalu lintas Dago Cikapayang
2. Lampu lalu lintas Sukajadi
3. Lampu lalu lintas dekat Balubur

4. Lampu lalu lintas Kiaracondong
5. Lampu lalu lintas Cihampelas
6. Lampu lalu lintas Sudirman
7. Lampu lalu lintas Tegalega
8. Lampu lalu lintas Laswi
9. Lampu lalu lintas Riau
10. Lampu lalu lintas Gatot Subroto

II. 4 Kontroversi Topeng Monyet di Persimpangan Jalan

Topeng monyet menjadi sebuah fenomena bagi kehidupan sosial masyarakat di kota Bandung. Berbagai masalah muncul dari pertunjukan topeng monyet ini, dari isu eksploitasi hingga ketertiban umum. Memang terlihat sebuah eksploitasi ketika monyet melakukan gerakan atraksi. Namun apa bedanya dengan sirkus hewan yang sama-sama dituntut untuk melakukan atraksi yang bahkan lebih berbahaya?, ini yang harus dipecahkan. Banyak pihak yang mendukung akan diberhentikannya pertunjukan topeng monyet. Namun itu bukanlah solusi karena topeng monyet mempunyai rekam jejak di Indonesia yang menjadi sebuah budaya dan tradisi di Indonesia. Berbeda dengan halnya pertunjukan topeng monyet yang digelar di persimpangan jalan. Setuju bila pertunjukan topeng monyet di persimpangan jalan untuk ditertibkan ataupun diberhentikan karena mengganggu pengendara jalan untuk melakukan aktifitas, dan itu menjadi sebuah nilai negatif terhadap pertunjukan ini. Namun solusinya bukan diberhentikan tapi diberi ruang untuk melakukan pertunjukan agar dapat dinikmati seutuhnya. Pertunjukan topeng monyet ini bukan hanya mementingkan urusan ekonomi semata, namun nilai-nilai positif dan estetikanya yang harus dihadirkan kembali sehingga menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi masyarakat.

Ketika topeng monyet hadir dipersimpangan jalan itu menjadi sebuah kontroversi dimana pertunjukan tersebut menjadi sesuatu hal yang mengganggu ketertiban umum. Pertunjukan topeng monyet dalam peraturan daerah kota

Bandung termasuk kegiatan mengamen. Maka dari itu adapun peraturan daerah yang mengaturnya, yakni : "Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2005 tentang penyelengaraan ketertiban, kebersihan dan keindahan (K3), yaitu [Mengamen, mencari upah jasa dari pengelapan mobil di simpang jalan, lampu merah. Didenda Rp. 250.000,00 (Dua Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah)]".

II. 5 Kampanye

Kampanye merupakan sebuah rangkaian komunikasi untuk merubah suatu pandangan tertentu. Menurut *Rogers* dan *Storey* (Seperti dikutip Venus, 2009) mendefinisikan kampanye sebagai "Serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Pada definisi ini maka ada empat hal yang harus ada dalam sebuah aktivitas kampanye, yakni tindakan kampanye yang ditunjukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, jumlah khalayak sasaran yang besar, biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu, serta melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir.

Venus (2009) menjelaskan "Jenis-jenis kampanye pada prinsipnya adalah membicarakan motivasi yang melatarbelakangi diselenggarakannya sebuah program kampanye. Motivasi tersebut pada gilirannya akan menentukan kearah mana kampanye akan digerakkan dan apa tujuan yang akan dicapai" (h.10). Maka dari itu secara inheren ada sebuah keterikatan antara sebuah motivasi dan tujuan kampanye.

Dalam sebuah kampanye, pesan yang ingin disampaikan haruslah persuasi. *Peterson* dan *Burnett* mendefinisikan (seperti dikutip Venus, 2009) persuasi sebagai "Tindakan komunikasi yang bertujuan untuk membuat komunikan mengadopsi pandangan komunikator mengenai suatu hal atau melakukan suatu tindakan tertentu". Pada dasarnya sebuah kampanye akan menyampaikan pesan-pesan kepada khayalak. Pesan-pesan tersebut bisa berbentuk apapun, mulai dari sebuah poster, spanduk, baliho, pidato, iklan hingga selebaran. Bentuk dari pesan-pesan dalam kampanye selalu menggunakan simbol-simbol, baik secara verbal ataupun nonverbal untuk memancing respon dari khalayak.

II. 6 Solusi Permasalahan dan Media Kampanye

Permasalahan yang terjadi mengenai topeng monyet ini menjadi sesuatu yang cukup kompleks. Dimana harus ada penyelesaian yang sebisa mungkin tidak ada satu pun pihak yang dirugikan. Solusi dari permasalahan yang terkait pertunjukan topeng monyet yang berada di persimpangan jalan ini ialah harus ada sebuah upaya untuk memberikan informasi serta himbauan kepada pawang monyet bahwasannya pertunjukan topeng monyet di persimpangan jalan ialah suatu tindakan yang negatif karena mengganggu ketertiban umum serta berbahaya bagi keselamatan monyet serta pawang monyetnya. Maka dari itu kampanye sosial ialah sebuah media untuk memberikan informasi-informasi tersebut. Namun, dalam perancangan ini tidak hanya saja memberikan informasi, tetapi memberikan ruang bagi para pelaku topeng monyet untuk menggelar pertunjukan ditempat yang sesuai dan tidak mengganggu ketertiban umum.

Seperti yang telah diuraikan bahwa solusi dari permasalahan ini ialah sebuah kampanye sosial. Kampanye sosial ini memiliki tujuan, yakni :

1. Memberikan himbauan kepada pawang topeng monyet untuk tidak menggelar pertunjukan di persimpangan jalan.
2. Memberikan informasi akan dampak negatif dari pertunjukan topeng monyet di persimpangan jalan.
3. Memberikan pemahaman kepada pawang topeng monyet bahwa pertunjukan topeng monyet di persimpangan jalan ialah suatu tindakan yang melanggar.
4. Memberikan ruang atau tempat alternatif bagi pawang monyet dalam menggelar pertunjukannya.

Dalam perancangan kampanye ini dibutuhkan media-media untuk mendistribusikan informasi yang akan disampaikan, antara lain :

1. *Booklet*

Dalam sebuah kampanye *booklet* bisa menjadi sebuah media informasi yang detail, dimana didalam *booklet* tersebut berisi semua informasi tentang pertunjukan topeng monyet. Definisi dari *booklet* itu sendiri merupakan media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada khalayak dengan bentuk cetakan buku berukuran kecil dan tipis.

2. Poster

Poster menjadi bagian penting dalam penyebaran, pendistribusian informasi kampanye yang ditunjukan pada target audiens agar tujuan dari kampanye tersebut dapat tercapai. Dalam definisinya Poster merupakan sebuah karya desain grafis yang mempunyai komposisi-komposisi visual seperti illustrasi dan tipografi yang didalamnya terdapat informasi yang bersifat persuasif. Didalam poster informasi yang disampaikan harus singkat, padat serta harus menarik perhatian agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan kepada khalayak. Pada umumnya poster ditempel pada dinding ataupun permukaan lain yang berada di tempat umum sehingga mudah dilihat oleh khalayak. Sebuah poster itu pada dasarnya sangat berguna untuk komersial dalam mengiklankan suatu produk, kegiatan pendidikan, *entertainment,* maupun *event* tertentu, serta bisa juga sebagai alat propaganda (Ensiklopedia Encarta – 2012). Dalam pembuatan sebuah poster ada prinsip-prinsip yang harus ditekankan, yakni :

- Keseimbangan (*Balance*)

  Keseimbangan merupakan prinsip yang harus ada dalam sebuah poster. Keseimbangan dapat berupa warna, ukuran maupun bentuk sehingga menghasilkan poster dengan komposisi yang baik.

- Alur Baca (*Movement*)

  Poster harus memiliki alur baca yang bertujuan untuk memudahkan khalayak untuk membaca ataupun melihat informasi yang ada dalam poster.

- Penekanan (*Emphasis)*

  Dalam sebuah poster harus ada salah satu bagian atau elemen grafis yang menonjol seperti ilustrasi ataupun judul poster sehingga khalayak dapat memahami isi yang disampaikan oleh poster.

- Kesatuan (*Unity*)

  Kesatuan didalam poster berfungsi untuk mengkelompokan informasi yang ingin disampaikan dengan grafis pendukung, seperti warna, latar dan sebagainya.

- Kesan (*Specific Appeal*)

  Poster dirancang untuk keperluan tertentu berdasarkan suatu tema, maka akan menciptakan sebuah kesan yang selarah dengan informasi yang ingin disampaikan.

3. Spanduk

   Spanduk menjadi salah satu alternatif media dalam sebuah kampanye. Spanduk ialah sebuah media informasi yang dapat digunakan untuk keperluan promosi suatu produk ataupun *event*. Spanduk sendiri pada umumnya tersebar ditempat umum dengan ukuran yang cukup besar, untuk memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat.

4. Stiker

   Stiker menjadi media dalam sebuah kampanye untuk mengingatkan adanya kampanye yang sedang berlangsung. Kusrianto (2009) menjelaskan “Stiker merupakan bahan promosi yang paling

banyak dan sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk mempromosikan produknya karena sifatnya yang sangat fleksibel".

5. Kaos/T-shirt

   Kaos/T-shirt menjadi media pendukung dalam kampanye pertunjukan topeng monyet ini, sama seperti fungsi dari stiker dimana mengingatkan adanya kampanye yang sedang berlangsung.

6. *Event*

   Dalam kampanye pertunjukan topeng monyet ini, *event* pertunjukan topeng monyet menjadi media dimana dengan adanya *event* ini memberikan ruang bagi para pelaku topeng monyet ini untuk melakukan pertunjukan yang digarap secara menarik. Di *Even*t ini pertunjukan topeng monyet harus memperhatikan beberapa hal seperti cara memperlakukan monyet dalam pertunjukan, gerakan atraksi yang menghibur, serta musik pengiring yang memeriahkan pertunjukan topeng monyet ini. Diharapkan dengan adanya *event* ini pertunjukan topeng monyet dapat menjadi tontonan yang menarik masyarakat. Definisi *event* sendiri menurut Any Noor (2009:7) adalah sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu.

II. 7 Target Audiens

Pawang monyet adalah target audiens dari kampanye ini, sebab para pelaku pertunjukan topeng monyet ini yang menggelar pertunjukan topeng monyet di persimpangan jalan.

- Demografis

  Secara demografis para pawang monyet berada dalam usia yang produktif yaitu pada umur 17-40 tahun. Aspek kehidupan sosial para pelaku topeng monyet hidup dalam keadaan yang sederhana bahkan kekurangan. Karena penghasilan dari melakukan pertunjukan topeng monyet ini jauh dari kata berkecukupan. Dari tingkat pendidikan para pawang topeng monyet umumnya pendidikan terakhir ialah jenjang SD, adapun yang sampai jenjang SMP. Karena latar belakang pendidikan yang seperti itu, untuk mencari pekerjaan sangat sulit. Maka dari itu menggelar pertunjukan topeng monyet di persimpangan jalan menjadi mata pencaharian utama.

- Psikogafis

  Dengan latar belakang sosial maupun pendidikan yang tidak layak, secara personal mereka orang-orang yang tidak bisa berkomunikasi secara baik, serta suka berkelompok.

- Geografis

  Secara geografis, target audiens berada di kota Bandung. Dalam menggelar pertunjukan topeng monyet, target audiens memanfaatkan persimpangan jalan.

II. 8 Dinas Terkait terselenggaranya Kampanye

Untuk terselenggaranya kampanye sosial ini, maka turut bekerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia, agar pada penyelenggaraan kampanye mendapat dukungan kuat dari pemerintah. Dengan adanya lembaga terkait diharapkan menjadikan kampanye ini dikenali juga oleh masyarakat untuk menghindari ketidakjelasan akan kampanye yang sedang berlangsung.



KEMENTERIAN SOSIAL
REPUBLIK INDONESIA

Gambar II. 8. 1 Logo Kementrian Sosial Republik Indonesia
Sumber : Kemensos.go.id (diakses 1 Juni 2014)

Tugas pokok Kementrian Sosial ialah melaksanakan tugas umum pemerintahan di bidang kesejahteraan sosial sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Kementrian Sosial memilik fungsi, yakni :

- Melakukan perumusan, perencanaan kebijaksanaan teknis di bidang sosial sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Presiden.
- Melakukan penyusunan program kerja tahunan kementrian sosial.
- Menyelenggarakan kegiatan dibidang kesejahteraan sosial masyarakat.
- Melaksanakan pelayanan administrasi kementrian sosial.